

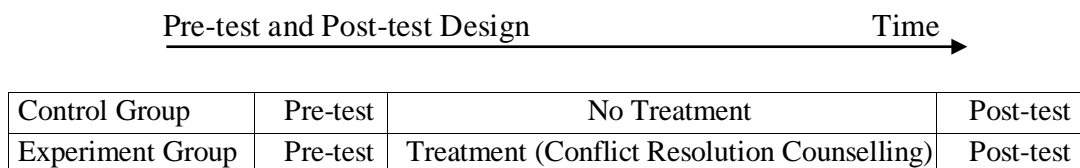
## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas intervensi konseling resolusi konflik terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (Gall dkk., 2003, hlm: 402). Melalui pendekatan kuantitatif, data penelitian berupa skor (angka-angka) dianalisis sedemikian sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai. Selain itu, nilai rata-rata, simpangan baku, dan ukuran sampel dianalisis sedemikian rupa sehingga diperoleh nilai ukuran efek yang digunakan untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas dari intervensi konseling resolusi konflik terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai.

Penelitian ini menggunakan non-equivalent (Pretest and Posttest) Control Group Design (Gall dkk., 2003, hlm: 403). Pada pelaksanaannya desain ini membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana pada kedua kelompok tersebut diberikan pre-test dan post-test. Namun, kelompok eksperimen saja yang diberikan perlakuan layanan konseling resolusi konflik untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam menciptakan kelas damai. Desain penelitian tersebut disajikan pada Gambar 3.1.



**Gambar 3.1.** Desain Non-equivalent Pre-Test and Post-Test Control Group (Gall dkk., 2003)

#### 3.2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian adalah siswa kelas XII SMA Negeri Pintar Provinsi Riau tahun ajaran 2021/2022, yang ditentukan dengan purposive sampling, 24 orang siswa di kelas XII SMA Negeri Pintar Provinsi Riau dilibatkan dalam

penelitian ini, mereka didistribusikan pada kelas eksperimen ( $n = 12$ ) dan kelas kontrol ( $n = 12$ ). Pemilihan partisipan tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan, sebagai berikut.

1. Siswa kelas XII SMA adalah individu yang berada pada masa remaja, yang mengalami laju perkembangan pada aspek intelektual dan perubahan intelektual dari cara berpikir mereka, juga terjadi perubahan- perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis. Namun, beberapa remaja tidak mampu untuk menguasai perubahan tersebut yang akhirnya berdampak pada tidak terkontrolnya emosi dan dapat memunculkan perilaku-perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan frustrasi dan konflik yang berkepanjangan, seperti: perkelahian, bullying dan lain sebagainya.
2. Usia siswa kelas XII SMA termasuk pada rentang usia yang sering melakukan berbagai konflik dan perilaku menyimpang lainnya, dimana siswa mengalami transisi perubahan peran sosial yang dapat terwujud dalam kecemasan, frustrasi terkait perilaku sosial yang negatif dan mengganggu seperti perkelahian, bullying dan lain sebagainya.
3. Siswa kelas XII SMA Negeri Pintar Provinsi Riau berpotensi mengalami konflik, sebagai sekolah ikon dan di biyai oleh pemerintah provinsi riau, inputnya merupakan hasil seleksi yang sangat ketat dan memiliki siswa yang berprestasi, sehingga persaingan dikalangan siswa sangat terasa, kondisi psikologis yang masih labil menjadikan siswa terpancing untuk mengejar prestasi sementara kontrol sosial dan emosionalnya kurang mereka perhatikan, di tambah karena sekolah ini bersistem boarding, maka konflik-konflik kecil yang berujung prasangka dan perilaku menyimpang lainnya riskan untuk sering terjadi yang berakibat tidak adanya perasaan damai sampai keruang kelas.
4. Siswa kelas XII perlu melakukan pencegahan dan menanggulangi konflik yang terjadi, meningkatkan rasa peduli, meningkatkan rasa bertanggung jawab dan memberikan pengetahuan yang menyeluruh untuk menciptakan kelas damai.

Secara rinci banyaknya partisipan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1.** Partisipan Penelitian Siswa Kelas XII SMA Negeri Pintar Provinsi Riau Tahun Pelajaran 2021/2022

Kelas	Banyak Siswa
XII MIPA 1	25

XII MIPA 2	25
XII MIPA 3	25
Jumlah	75

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu: kelas XII MIPA 2 sebagai kelompok kontrol dan kelas XII MIPA 3 sebagai kelompok eksperimen dimana masing-masing kelompok terdiri dari 12 siswa dengan alasan bahwa pelaksanaan penelitian ini dalam masa pandemi COVID-19 sehingga banyaknya partisipan harus dibatasi. Kedua kelompok tersebut di pilih dari ketiga kelas XII tersebut dengan menggunakan purposive sampling dengan alasan peneliti mempunyai akses yang lebih mudah untuk melakukan intervensi atau layanan konseling resolusi konflik di kelas tersebut (Gall dkk., 2003, hlm: 170). Secara rinci, 12 siswa pada masing-masing kelompok tersebut dipilih berdasarkan nilai pretest kemampuan membangun kelas damai dimana 12 siswa yang skornya terendah dari 24 siswa yang ada dimasukkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### 3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konseling resolusi konflik sedangkan variabel terikat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menciptakan kelas damai. Variabel-variabel tersebut diuraikan secara rinci melalui definisi operasional sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan Menciptakan Kelas Damai

Pada konteks kemampuan menciptakan kelas damai yang dimaksud adalah upaya siswa kelas XII di SMA Negeri Pintar Provinsi Riau dalam membangun kelas damai. Indikator kemampuan menciptakan kelas damai dalam penelitian ini merujuk pada Castro dan Galace yang mengungkapkan bahwa indikator dari kemampuan menciptakan kelas damai, sebagai berikut.

##### a. Kemampuan menghargai pendapat orang lain

Menghargai pendapat orang lain merupakan sikap yang ditujukan kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan. Indikatornya meliputi: rasa kepercayaan, dan memperhatikan atau mendengarkan pendapat orang lain.

##### b. Kemampuan tidak membeda-bedakan dan menyudutkan orang lain

Jupriadi, 2022

*EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA MEMBANGUN KELAS DAMAI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tidak membeda-bedakan dan menyudutkan orang lain merupakan sikap yang menunjukkan rasa penerimaan kepada orang lain dengan saling terbuka tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Indikatornya meliputi: sikap kooperatif/kerjasama, pengendalian diri (*self-control*), keadilan, penghormatan kepada kelompok-kelompok minoritas, sikap terbuka, pandangan positif, rasa aman dan penerimaan, rasa rekonsiliasi, penghargaan terhadap keberagaman, penyelesaian konflik secara damai/konstruktif, dan mempromosikan anti kekerasan.

c. Kemampuan mengucapkan kata-kata yang baik

Mengucapkan kata-kata yang baik merupakan sikap ramah dengan memberikan kata-kata positif. Indikatornya meliputi: bersikap ramah, penguatan positif (*reinforcement*), dan empati.

d. Kemampuan berbicara lembut dan sopan

Keadaan seseorang secara tata krama menunjukkan sikap sopan santun dan baik kepada orang lain. Indikatornya meliputi: bersikap lembut dan sopan santun, intonasi suara, menyapa dengan baik, bersikap tenang dan damai, dan mengekspresikan sikap emosional dengan tepat.

e. Kemampuan menunjukkan rasa hormat

Menunjukkan rasa hormat merupakan sikap yang ditunjukkan sebagai bentuk penghargaan. Indikatornya meliputi: harmoni, penghormatan, dan penghargaan.

## 2. Konseling Resolusi Konflik

Layanan konseling resolusi konflik adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan dalam suasana kelompok untuk pencegahan dan penyembuhan serta bertujuan untuk memberikan kemudahan-kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan konseli. menciptakan kelas damai dimana siswa diberikan pemahaman konsep diri dan cara bersikap yang tepat secara konstruktif kepada orang lain. Ada lima tahapan dalam proses konseling resolusi konflik, yaitu: (1) pembinaan hubungan, (2) pemahaman masalah konflik, (3) menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif, (4) kepemilikan keterampilan resolusi konflik, dan (5) penerapan resolusi konflik.

### 3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang

diadopsi dari penelitian yang telah dirancang dan dikembangkan sebelumnya oleh Zeed Hamdi Rukman program studi Bimbingan dan Konseling tahun 2019, angket tertutup tersebut terdiri dari 36 pernyataan yang mewakili lima indikator dari kemampuan menciptakan kelas damai. Angket tersebut juga menggunakan model skala sikap Likert 1 – 5 dan merujuk pada kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai. Kisi-kisi dari instrumen kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai disajikan pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2.** Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Siswa dalam Menciptakan Kelas Damai

No	Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan
1	Menghargai pendapat orang lain	1.1 Rasa kepercayaan	1
		1.2 Memperhatikan/mendengarkan pendapat orang lain	2,3
		1.3 Mengapresiasi	4
2	Tidak membedakan dan menyudutkan orang lain	2.1 Sikap kooperatif/kerjasama	5
		2.2 Pengendalian diri	6,7
		2.3 Keadilan	8,9
		2.4 Penghormatan kepada kelompok-kelompok minoritas	10
		2.5 Sikap terbuka	11,12
		2.6 Pandangan positif	13
		2.7 Rasa aman dan penerimaan	14,15
		2.8 Rasa rekonsiliasi	16,17
		2.9 Penghargaan terhadap keberagaman	18
		2.10 Penyelesaian konflik secara damai	19
		2.11 Mempromosikan anti kekerasan	20
3	Mengucapkan kata-kata yang baik	3.1 Bersikap ramah	21,22
		3.2 Penguatan positif	23
		3.3 Empati	24,25
4	Berbicara dengan lembut dan sopan	4.1 Bersikap sopan santun	26,27
		4.2 Intonasi suara	28
		4.3 Menyapa dengan baik	29,30
		4.4 Bersikap tenang dan damai	31,32
		4.5 Mengekspresikan sikap emosional dengan tepat	33,34
5	Menunjukkan rasa hormat	5.1 Harmoni	35
		5.2 Penghargaan	36

Angket kemampuan menciptakan kelas damai yang dikembangkan dari kisi-kisi

pada Tabel 3.2 disajikan pada **Lampiran 1**.

Berdasarkan hasil uji kelayakan instrument, Rukman (2019, hlm: 41 – 42) melaporkan bahwa semua item pernyataan sudah berkualifikasi memadai dan semua item pernyataan dapat dipahami oleh siswa. Laporan ini menunjukkan bahwa angket tertutup yang disusun telah layak digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai. Selain itu, berdasarkan uji validitas dengan menggunakan pendekatan Rasch Model, Rukman (2019, hlm: 43) mengungkapkan bahwa 36 item pernyataan yang terdapat pada angket tertutup tersebut telah valid. Juga, berdasarkan uji reliabilitas dengan menggunakan Rasch Model, Rukman (2019, hlm: 45) melaporkan bahwa indeks reliabilitas dari itemnya adalah 0,96 dan nilai reliabilitas tersebut dikategorikan istimewa (Taylor, 1990). Laporan ini mengindikasikan bahwa kualitas item pada angket tertutup untuk mengukur kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai telah layak digunakan.

### 3.5. Analisis Data Penelitian

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang menyediakan lima alternatif jawaban dan penggunaan angket kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai terdiri dari 36 pernyataan positif. Kategori alternatif jawaban disajikan pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3.** Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Positif
Selalu (SLL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-Kadang (KK)	3
Jarang (JRG)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Tingkat kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai dikategorikan menjadi tiga klasifikasi dengan mengacu pada perhitungan yang dikembangkan oleh Azwar (2012, hlm: 149) yang disajikan pada Tabel 3.4.

**Tabel 3.4.** Kategori Kemampuan Siswa dalam Menciptakan Kelas Damai

Rentang Skor	Kategori
--------------	----------

$X \geq (Mi + SDi)$	Tinggi
$(Mi - SDi) \leq X < (Mi + SDi)$	Sedang
$X < (Mi - SDi)$	Rendah

Catatan:  $Mi = \frac{1}{2} \times (\text{Skor Maksimal Ideal} + \text{Skor Minimal Ideal})$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (\text{Skor Maksimal Ideal} - \text{Skor Minimal Ideal})$$

Berdasarkan formula perhitungan pada Tabel 3.4 bahwa kemampuan menciptakan kelas damai dan rincian indikatornya dapat dikategorisasikan seperti pada Tabel 3.5.

**Tabel 3.5.** Kategorisasi Kemampuan Menciptakan Kelas Damai

Indikator Kemampuan Menciptakan Kelas Damai	Interval	Kategori
Menghargai Pendapat Orang Lain	$X \geq 14,67$	Tinggi
	$9,33 \leq X < 14,67$	Sedang
	$X < 9,33$	Rendah
Tidak Membeda-bedakan dan Menyudutkan Orang Lain	$X \geq 58,67$	Tinggi
	$37,33 \leq X < 58,67$	Sedang
	$X < 37,33$	Rendah
Mengucapkan Kata-Kata yang Baik	$X \geq 18,33$	Tinggi
	$11,67 \leq X < 18,33$	Sedang
	$X < 11,67$	Rendah
Berbicara dengan Lembut dan Sopan	$X \geq 33$	Tinggi
	$21 \leq X < 33$	Sedang
	$X < 21$	Rendah
Menunjukkan Rasa Hormat	$X \geq 7,33$	Tinggi
	$4,67 \leq X < 7,33$	Sedang
	$X < 4,67$	Rendah
Membangun Kelas Damai	$X \geq 132$	Tinggi
	$84 \leq X < 132$	Sedang
	$X < 84$	Rendah

Persamaan Hedges digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari konseling resolusi konflik terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai (Borenstein dkk., 2009), karena persamaan ini mengakomodasi ukuran sampel baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang relatif kecil (Lipsey & Wilson, 2001). Persamaan Hedges  $g$  dirumuskan sebagai berikut:

$$d = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{\text{within}}} \dots \dots \dots (3.1)$$

$$S_{\text{within}} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \dots \dots \dots (3.2)$$

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$J = 1 - \frac{3}{4df-1} \dots \dots \dots (3.3)$$

$$g = J \times d \dots \dots \dots (3.4)$$

dimana  $df$  = derajat kebebasan,  $\bar{X}_1$  = rata-rata kelas eksperimen,  $\bar{X}_2$  = rata-rata kelas kontrol,  $n_1$  = ukuran sampel kelas eksperimen,  $n_2$  = ukuran sampel kelas kontrol,  $S_1^2$  = simpangan baku kelas eksperimen, dan  $S_2^2$  = simpangan baku kelas kontrol. Nilai  $g$  yang diperoleh diinterpretasikan menggunakan kategori ukuran efek yang dikembangkan oleh Cohen dkk. (2018), yaitu:  $g = 0,00 - 0,20$  (efek yang lemah),  $g = 0,21 - 0,50$  (efek yang sederhana),  $g = 0,51 - 1,00$  (efek yang sedang), dan  $g > 1,00$  (efek yang kuat).

Uji Mann-Whitney atau uji t digunakan untuk menguji signifikansi efektivitas dari konseling resolusi konflik terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai. Uji Mann-Whitney digunakan dengan syarat bahwa data angket dari hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai tidak berdistribusi normal, sedangkan uji t digunakan dengan syarat bahwa data angket dari hasil pengukuran kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai berdistribusi normal (de Winter & Dodou, 2010; McElduff dkk., 2010). Perhitungan dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 21 dan aplikasi CMA versi 3.

### 3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur atau tahapan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa dan menyusun ulang angket kemampuan menciptakan kelas damai yang telah disusun dan dikembangkan pada penelitian sebelumnya.
2. Menganalisa ulang rancangan program layanan konseling resolusi konflik yang telah dirancang dan dikembangkan sebelumnya untuk diterapkan pada kelompok eksperimen.
3. Menetapkan sampel penelitian yang dipilih dari tiga kelas XII di SMA Negeri Pintar Provinsi Riau tahun ajaran 2021/2022.
4. Melakukan pre-test kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menciptakan kelas damai.
5. Melakukan konseling resolusi konflik pada kelas eksperimen sebanyak 12



kali sesi atau pertemuan dalam rentang waktu 16 Oktober 2021 – 15 Desember 2021. Secara rinci, pelaksanaan program konseling resolusi konflik terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai diuraikan sebagai berikut:

a. Rasional

Masa remaja merupakan satu diantara fase perkembangan manusia dimana siswa kelas XII di SMA Negeri Pintar yang berusia 17 – 18 tahun merupakan bagian dari masa perkembangan tersebut. Sebagai akibatnya, siswa tersebut mengalami berbagai perubahan secara biologis, sosial-emosional, dan kognitif (Hurlock, 2000, hlm: 206). Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu, khususnya terkait pembentukan kepribadian individu tersebut (Hurlock, 2000, hlm: 213). Selain itu, perubahan pada masa remaja dapat memunculkan suatu kondisi dimana individu melakukan perilaku menyimpang (Hurlock, 2000, hlm: 206). Misalnya, siswa menyudutkan atau memojokkan temannya di sekolah sehingga siswa yang disudutkan tersebut mengalami penurunan dalam pencapaian akademik. Hal ini menandakan bahwa perubahan pola perilaku siswa pada masa remaja mengakibatkan siswa lainnya tidak nyaman dan damai di sekolah.

Sekolah yang merupakan satu diantara lembaga pendidikan memiliki fungsi yang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan damai bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan pribadi-sosial dan akademiknya. Rukman (2019, hlm: 68) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan damai merupakan satu diantara faktor dari keberhasilan siswa dalam mencapai akademik yang bagus. Hal ini berarti bahwa sekolah yang mampu menjaga stabilitas lingkungan belajar yang nyaman dan damai mampu menciptakan suasana belajar yang dicita-citakan oleh siswa. Sebagai akibatnya, sekolah harus memberikan edukasi terkait perdamaian kepada siswa melalui guru, khususnya guru bimbingan dan konseling.

Edukasi tentang perdamaian sangat penting diberikan kepada siswa karena pada proses pembelajaran, keadaan siswa tidak selamanya berjalan lancar bahkan bisa berubah menjadi kurang baik. Hal ini dikarenakan siswa pada usia remaja rentan mengalami ketidakstabilan terhadap perubahan lingkungan yang

mengakibatkan cara bersikapnya dan tingkah lakunya dalam bentuk perilaku yang menyimpang, seperti: tidak kekerasan atau perkelahian, bullying, bermain games, melanggar peraturan di sekolah, dan bercerita dengan teman saat kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian menjadi solusi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan kelas yang nyaman dan damai. Castro dan Galace (2008, hlm: 137) mengungkapkan bahwa ruangan kelas yang damai memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) kemampuan komunikasi dan kerjasama yang baik, (2) penghargaan terhadap keberagaman, (3) tersalurkan emosional dengan tepat kepada orang lain, dan (4) penyelesaian konflik secara damai. Hal ini mengindikasikan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam mengoptimalkan kemampuan siswa untuk menciptakan kelas yang damai. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan karena bimbingan dan konseling berupaya untuk memfasilitasi dan menciptakan perkembangan pribadi siswa secara utuh dan optimal. Permendikbud No. 111 Tahun 2014, Pasal 1 menyatakan bahwa bimbingan dan konseling muncul sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk memfasilitasi perkembangan siswa atau konseli dalam mencapai kemandirian. Sebagai akibatnya, sekolah memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengoptimalkan pengembangan kemampuan siswa untuk menciptakan kelas yang damai. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam konteks penelitian ini adalah layanan konseling resolusi konflik. Safitri dan Purwoko (2013, hlm: 156) mengungkapkan bahwa konseling resolusi konflik memiliki orientasi pada upaya penyelesaian konflik dengan cara pengaturan atau pengendalian diri yang memanfaatkan komunikasi yang aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa konseling resolusi konflik berfokus pada penyelesaian konflik secara konstruktif atau damai. Bentuk kegiatan yang dilakukan dari konseling resolusi konflik yaitu layanan konseling kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas siswa dalam menciptakan kelas yang damai secara optimal.

Rancangan program konseling resolusi konflik yang diadopsi dari Rukman (2019, hlm: 76) diimplementasikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai. Hasil studi pendahuluan pada Tabel 4.2

mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai masih berada pada tahap sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain, tidak membeda-bedakan dan menyudutkan orang lain, mengucapkan kata-kata yang baik, berbicara dengan lembut dan sopan, dan menunjukkan rasa hormat masih pada tahap sedang. Oleh karena itu, intervensi berupa layanan konseling resolusi konflik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai pada tahap yang lebih tinggi.

#### b. Tujuan Program

Layanan konseling resolusi konflik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun kelas damai. Secara rinci, layanan konseling resolusi konflik memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu menghargai pendapat orang lain;
- 2) Siswa mampu untuk tidak membeda-bedakan dan menyudutkan orang lain;
- 3) Siswa mampu mengucapkan kata-kata yang baik;
- 4) Siswa mampu berbicara dengan lembut dan sopan;
- 5) Siswa mampu menunjukkan rasa hormat.

#### c. Sasaran Program

Sasaran program layanan konseling resolusi konflik dalam penelitian ini adalah 12 orang siswa kelas XII SMA Negeri Pintar Riau. Pada uji awal terkait kemampuan menciptakan kelas damai, siswa-siswa tersebut memiliki kemampuan menciptakan kelas damai yang sedang, bahkan terdapat satu orang siswa yang berada pada tingkat yang rendah. Sebagai akibatnya, mereka layak untuk diberikan layanan konseling resolusi konflik.

#### d. Tahapan Program Konseling Resolusi Konflik

Yusuf (2009, hlm: 44) mengungkapkan bahwa terdapat empat tahapan utama dalam proses konseling, sebagai berikut:

##### 1) Tahap awal

Pada tahap awal, pembentukan kelompok merupakan satu diantara fokus utama yang akan berdampak terhadap keberhasilan dalam proses konseling. Langkah-langkah pada tahap awal, yaitu: (1) pembukaan, (2) pernyataan tujuan, (3) pembentukan kelompok, dan (4) konsolidasi. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk membina hubungan pertemanan.

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2) Tahap transisi

Tahap ini merupakan fase peralihan antara tahap awal dan tahap kerja yang ditandai dengan adanya storming dan norming. Storming merupakan masa terjadinya konflik dalam kelompok yang ditandai dengan kekhawatiran anggota kelompok untuk memasuki tahap konseling. Sementara itu, norming merupakan masa yang bertujuan untuk menciptakan anggota kelompok yang bersedia menerima norma dan aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

## 3) Tahap kerja

Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan konseling resolusi konflik, yaitu: (1) mendorong hubungan kooperatif/kolaboratif daripada kompetitif, (2) menyamakan persepsi terhadap masalah konflik, (3) kesiapan untuk saling membantu, (4) berfokus pada win-win solution, (5) menerima tanggung jawab dan menghasilkan solusi bersama, (6) menemukan perubahan yang ingin dicapai, dan (7) merumuskan perubahan perilaku baru.

## 4) Tahap Terminasi

Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: (1) refleksi dari hasil kegiatan kelompok, (2) kesimpulan, (3) diskusi yang terpusat pada tujuan, dan (4) tindak lanjut berupa implementasi ketrampilan resolusi konflik.

Selanjutnya, Rukman (2019, hlm: 73 – 74) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan dalam konseling resolusi konflik, sebagai berikut:

### 1) Pembinaan hubungan

Pembinaan hubungan merupakan upaya yang dilakukan untuk memelihara hubungan pertemanan secara terencana atau membawa keadaan sebagaimana mestinya terjadi pada siswa. Tahap ini bertujuan untuk mempererat keakraban dan membentuk pandangan positif siswa melalui sikap atau ucapan yang baik kepada orang lain.

### 2) Pemahaman masalah konflik

Pada tahap ini, siswa diarahkan pada reframing dimana siswa diberikan pemahaman terkait konsep diri dan cara berperilaku yang positif pada kegiatan pembelajaran.

### 3) Menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif

Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada suatu kondisi yang sama dengan orang lain

dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan kerjasama terhadap masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas. Siswa juga dapat memberikan penguatan dan sikap yang tepat dalam memberikan keputusan yang terbaik secara bersama-sama.

#### 4) Kepemilikan ketrampilan resolusi konflik

Pada tahap ini, siswa difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam menciptakan kelas damai. Kemampuan dasar yang dimaksud adalah pemahaman konsep diri secara optimal hingga ketrampilan resolusi konflik dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk merespon dan memberikan keputusan yang tepat dalam penyelesaian konflik secara damai.

#### 5) Penerapan resolusi konflik

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk dapat merealisasikan pengembangan kemampuannya dalam menciptakan kelas yang damai dalam kehidupan sehari-hari.

#### e. Pelaksanaan Layanan Konseling Resolusi Konflik

Layanan konseling resolusi konflik dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 9 pertemuan. Secara rinci, pelaksanaan layanan konseling resolusi konflik pada setiap pertemuan dideskripsikan sebagai berikut:

##### 1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 1 November 2021 dan berlokasi di samping ruangan bimbingan dan konseling SMA Negeri Pintar Riau. Kegiatan dari pertemuan pertama dilaksanakan pada pukul 13.00 – 14.00 WIB dan dihadiri oleh 12 orang siswa. Kegiatan dari pertemuan pertama adalah tahap kerja (performing). Topik layanan dari pertemuan pertama adalah “Sikap Terbuka.” Kegiatan dari pertemuan pertama bertujuan agar siswa mampu menunjukkan sikap terbuka dan penerimaan diri kepada orang lain.

Sesi pertama dilaksanakan setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas selesai. Disebabkan situasi pandemi dan aturan sekolah tentang pencegahan COVID-19, penerapan protokol kesehatan menjadi syarat penting dan menjadi prioritas disetiap sesi konseling, siswa selalu diingatkan untuk tetap memakai masker kecuali pada waktu-waktu tertentu adakalanya siswa diinstruksikan untuk tidak memakai masker, namun hal ini hanya berlaku bagi siswa yang dirasa aman dan tidak dalam keadaan sakit. Pada tahapan yang pertama ini

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

indikasinya adalah siswa dapat menerima kritik, saran, serta tidak merasa malu untuk mengakui kesalahan.

Selanjutnya fokus utama pada tahap awal setiap kegiatan konseling kelompok adalah pada tahapan pembentukan kelompok, bertitik tolak dari suasana konseling kelompok yang telah dilalui siswa sebelumnya, terlihat dan dirasakan siswa mulai memahami dengan kegiatan, hanya saja tentu setiap sesi akan berbeda topik dan tujuannya, maka pembentukan kelompok tetap menjadi prioritas utama, karena proses ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses kegiatan konseling kelompok, maka pada tahap ini beberapa langkah yang dilaksanakan kembali diawali dengan pembukaan, membuka proses konseling dengan cara yang ramah, santun dan menyenangkan, hal ini dilakukan agar siswa dari awal sudah merasakan kenyamanan, berikutnya adalah pernyataan tujuan, pada tahap ini menyampaikan dari tujuan konseling, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta konsolidasi, dan siswa juga diarahkan dalam pembinaan hubungan pertemanan.

Pada pertemuan yang pertama ini, secara topik akan terasa berat, karena sikap terbuka dan berani mengakui kesalahan adalah satu hal yang sulit diterima terutama oleh siswa di sekolah. Maka dari itu, untuk mengantisipasi siswa yang merasa ragu dan masih belum memahami kegiatan secara maksimal, yang akan dapat berdampak terjadinya konflik di internal anggota kelompok, maka pada tahapannya ini kembali dilakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok, yaitu kembali menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok. Tahapan ini diharapkan agar anggota kelompok juga bersedia menerima aturan serta norma yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pada pertemuan pertama dengan topik “Sikap Terbuka” disajikan pada Tabel 3.6.

**Tabel 3.6.** Pelaksanaan Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama	1
Jenis Kegiatan	Tahap Kerja ( <i>Performing</i> )
Topik Layanan	Sikap Terbuka
Tujuan	Peserta didik mampu menunjukkan sikap terbuka dan penerimaan diri kepada orang lain
Indikator	Peserta didik dapat menerima kritik, saran, dan tidak malu untuk mengakui kesalahan
Sasaran Layanan	AA, ARY, APP, DFAR, DAA, HS, MAK, AS, MT,

	NL,RH, YS (nama inisial)
Waktu	1 x 60 menit
Metode/Teknik	Konseling resolusi konflik
Media/Alat	Pulpen dan kertas ( <i>sticky note</i> )
Tanggal Pelaksanaan	1 November 2021
Tahap Pelaksanaan	
1. Eksperimentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor mengarahkan peserta didik untuk duduk membentuk setengah lingkaran.</li> <li>b. Konselor meminta peserta didik untuk <i>brainstorming</i> mengenai sikap terbuka dan penerimaan diri kepada orang lain.</li> <li>c. Konselor meminta konseli untuk membayangkan tentang kemungkinan terburuk/dampak jika berada pada posisi bersikap tidak terbuka dengan tidak menerima kritik dan mengakui kesalahan kepada orang lain.</li> <li>d. Konselor mengarahkan peserta didik berpasangan/berhadapan dengan teman untuk saling bergantian mengungkapkan pendapat tentang kemungkinan terburuk jika berada pada posisi bersikap tidak terbuka kepada orang lain.</li> <li>e. Konselor meminta peserta didik untuk memikirkan dan merasakan apa yang menjadi permasalahan sehingga konseli bersikap tidak terbuka, kemudian konseli dengan temannya mencoba saling memberikan solusi atas permasalahan yang dialami.</li> </ol>
2. Identifikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah anda sudah saling mengungkapkan pendapat tentang kemungkinan terburuk jika berada pada posisi bersikap tidak terbuka kepada orang lain?</li> <li>b. Apakah anda mengungkapkan banyak hal tentang kemungkinan terburuk jika berada pada posisi bersikap tidak terbuka kepada orang lain?</li> <li>c. Berapa banyak hal yang anda ungkapkan untuk membantu teman mendapatkan solusi atas permasalahan bersikap tidak terbuka kepada orang lain?</li> </ol>
3. Analisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah anda merasa kesulitan untuk mengungkapkan kemungkinan terburuk jika bersikap tidak terbuka kepada orang lain?</li> <li>b. Apakah anda kebingungan memberikan solusi yang bisa membantu teman anda mencapai tujuan dengan bersikap terbuka kepada orang lain?</li> <li>c. Bagaimana perasaan anda setelah mengungkapkan kemungkinan terburuk jika berada pada posisi bersikap tidak terbuka kepada orang lain?</li> <li>d. Bagaimana perasaan anda ketika teman memberikan solusi untuk membantu anda mencapai tujuan dengan bersikap terbuka kepada orang lain?</li> </ol>

4. Generalisasi	<p>a. Apakah yang diungkapkan anggota kelompok anda sudah mewakili solusi terhadap upaya bersikap terbuka kepada orang lain?</p> <p>b. Seperti apakah langkah anda kedepan untuk bersikap terbuka kepada orang lain?</p>
5. Terminasi	<p>a. Penutup: Peserta didik menyimak pesan-pesan moral yang disampaikan Guru BK/konselor dan kemudian Guru BK/Konselor menutup kegiatan dengan simpatik.</p> <p>b. Tindak lanjut : Peserta didik diminta untuk mengerjakan <i>worksheet</i>.</p>

Bukti kegiatan dari pertemuan pertama disajikan pada Gambar 3.2.



**Gambar 3.2.** Dokumentasi Pertemuan Pertama

## 2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 November 2021 dan berlokasi di ruangan kelas XII MIPA 1 SMA Negeri Pintar Riau. Kegiatan layanan dari pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 14.00 – 15.00 WIB dan dihadiri oleh 12 orang siswa. Kegiatan dari pertemuan kedua adalah tahap kerja (*performing*). Topik layanan dari pertemuan kedua adalah “Menanamkan Sikap Saling Menghargai”. Kegiatan dari pertemuan kedua ini bertujuan agar siswa mampu menghargai orang lain.

Sesi kedua dilaksanakan setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas selesai. Karena masih dalam masa pandemi dan mengikuti aturan sekolah tentang pencegahan COVID-19, protokol kesehatan menjadi syarat penting dan menjadi prioritas disetiap sesi konseling yang akan dilakukan, siswa selalu diingatkan untuk selalu memakai masker kecuali pada waktu-waktu tertentu adakalanya siswa di

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



instruksikan untuk tidak memakai masker, namun hal ini hanya berlaku bagi siswa yang dirasa aman dan tidak dalam keadaan sakit. Pada tahapan yang kedua ini indikatornya adalah siswa dapat memperhatikan dan mendengarkan orang lain.

Selanjutnya fokus utama pada setiap awal kegiatan konseling kelompok adalah pada tahapan pembentukan kelompok, bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman konseling kelompok yang telah dilalui siswa sebelumnya, terlihat dan dirasakan siswa sudah mulai memahami dengan sempurna akan kegiatan konseling kelompok, namun karena di setiap sesi selalu berbeda topik dan tujuannya, maka pembentukan kelompok tetap menjadi prioritas utama, karena proses ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses kegiatan konseling kelompok, maka pada tahap ini beberapa langkah yang dilaksanakan kembali diawali dengan pembukaan, membuka proses konseling dengan cara yang ramah, santun dan menyenangkan, hal ini dilakukan agar siswa dari awal sudah merasakan kenyamanan, berikutnya adalah pernyataan tujuan, pada tahap ini menyampaikan dari tujuan konseling, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta konsolidasi, dan siswa juga diarahkan dalam pembinaan hubungan pertemanan.

Pada pertemuan yang kedua ini, secara topik adalah untuk menanamkan sikap saling menghargai. Maka dari itu, untuk mengantisipasi siswa yang merasa ragu dan masih belum memahami kegiatan secara maksimal, yang akan dapat berdampak terjadinya konflik di internal anggota kelompok, maka pada tahap ini kembali dilakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok, yaitu kembali menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok. Tahapan ini diharapkan agar anggota kelompok juga bersedia menerima aturan serta norma yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pada pertemuan kedua dengan topik “Menanamkan Sikap Saling Menghargai” disajikan pada Tabel 3.7.

**Tabel 3.7.** Pelaksanaan Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua	2
Jenis Kegiatan	Tahap Kerja ( <i>Performing</i> )
Topik Layanan	Menanamkan sikap saling menghargai
Tujuan	Peserta didik mampu menghargai orang lain
Indikator	Peserta didik dapat memperhatikan/mendengarkan orang lain
Sasaran Layanan	AA, ARY, APP, DFAR, DAA, HS, MAK, AS, MT, NL,RH, YS (nama inisial)

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Waktu	1 x 60 menit
Metode/Teknik	Konseling resolusi konflik
Media/Alat	Pulpen dan kertas berwarna ( <i>sticky note</i> )
Tanggal Pelaksanaan	8 November 2021
Tahap Pelaksanaan	
1. Eksperientasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor menginstruksikan kepada peserta didik untuk berkumpul jadi satu dalam bentuk lingkaran.</li> <li>b. Konselor memberikan kertas kecil berwarna (<i>sticky note</i>) kepada peserta didik untuk menuliskan contoh sikap saling menghargai yang baik dan kurang baik kepada teman.</li> <li>c. Setelah kertasnya terkumpul, selanjutnya kertas tersebut dikumpulkan jadi satu di dalam gelas aqua yang kosong.</li> <li>d. Konselor memberikan satu persatu kertas yang dituliskan secara acak yang ada di dalam gelas aqua kosong kepada masing-masing peserta didik.</li> <li>e. Peserta didik diminta untuk membuka kertas dan menjelaskan isi tulisan tersebut secara bergiliran sesuai instruksi dari konselor.</li> <li>f. Masing-masing peserta didik diberikan waktu 3 menit untuk menjelaskan isi tulisan tersebut dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari di kelas.</li> </ol>
2. Identifikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah anda terbantu dengan penjelasan teman mengenai contoh sikap saling menghargai yang baik dan kurang baik kepada teman?</li> <li>b. Apakah anda merasakan hal yang sama berdasarkan penjelasan pengalaman teman tentang sikap saling menghargai kepada teman?</li> </ol>
3. Analisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah anda merasa kesulitan untuk menjelaskan contoh dari sikap saling menghargai yang baik dan kurang baik kepada teman?</li> <li>b. Bagaimana perasaan anda ketika apa yang dijelaskan teman tentang sikap saling menghargai sesuai dan tepat sebagai solusi dari permasalahan anda?</li> </ol>
4. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana cara anda agar dapat menyikapi permasalahan mengenai sikap saling menghargai kepada teman kedepan?</li> </ol>
5. Terminasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penutup: Peserta didik menyimak pesan-pesan moral yang disampaikan Guru BK/konselor dan kemudian Guru BK/Konselor menutup kegiatan dengan simpatik.</li> <li>b. Tindak lanjut: Peserta didik diminta untuk mengerjakan <i>worksheet</i>.</li> </ol>

Bukti kegiatan dari pertemuan kelima disajikan pada Gambar 3.3.



**Gambar 3.3.** Dokumentasi Pertemuan Kedua

### 3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 15 November 2021 dan berlokasi di ruangan kelas XII MIPA 1 SMA Negeri Pintar Riau. Kegiatan layanan dari pertemuan ketiga dilaksanakan pada pukul 13.30 – 14.30 WIB dan dihadiri oleh 12 orang siswa. Kegiatan dari pertemuan ketiga adalah tahap kerja (performing). Topik layanan dari pertemuan ketiga adalah “Bersikap Sopan dan Santun.” Kegiatan layanan dari pertemuan keenam bertujuan agar siswa mampu bersikap sopan dan santun.

Sesi ketiga dilaksanakan setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas selesai. Karena masih dalam masa pandemi dan mengikuti aturan sekolah tentang pencegahan COVID-19, protokol kesehatan menjadi syarat penting dan menjadi prioritas disetiap sesi konseling yang akan dilakukan, siswa selalu diingatkan untuk selalu memakai masker kecuali pada waktu-waktu tertentu adakalanya siswa di instruksikan untuk tidak memakai masker, namun hal ini hanya berlaku bagi siswa yang dirasa aman dan tidak dalam keadaan sakit. Pada tahapan yang ketiga ini indikatornya adalah siswa dapat mengucapkan kata permissi jika lewat dihadapan

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teman.

Selanjutnya fokus utama pada setiap awal kegiatan konseling kelompok adalah pada tahapan pembentukan kelompok, bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman konseling kelompok yang telah dilalui siswa sebelumnya, terlihat dan dirasakan siswa sudah mulai memahami dengan sempurna akan kegiatan konseling kelompok, namun karena di setiap sesi selalu berbeda topik dan tujuannya, maka pembentukan kelompok tetap menjadi prioritas utama, karena proses ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses kegiatan konseling kelompok, maka pada tahap ini beberapa langkah yang dilaksanakan kembali diawali dengan pembukaan, membuka proses konseling dengan cara yang ramah, santun dan menyenangkan, hal ini dilakukan agar siswa dari awal sudah merasakan kenyamanan, berikutnya adalah pernyataan tujuan, pada tahap ini menyampaikan dari tujuan konseling, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta konsolidasi, dan siswa juga diarahkan dalam pembinaan hubungan pertemanan.

Pada pertemuan yang ketiga ini, secara topik adalah untuk menanamkan sikap saling menghargai. Maka dari itu, untuk mengantisipasi siswa yang merasa ragu dan masih belum memahami kegiatan secara maksimal, yang akan dapat berdampak terjadinya konflik di internal anggota kelompok, maka pada tahap ini kembali dilakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok, yaitu kembali menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok. Tahapan ini diharapkan agar anggota kelompok juga bersedia menerima aturan serta norma yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pada pertemuan ketiga dengan topik “Bersikap Sopan dan Santun” disajikan pada Tabel 3.8.

**Tabel 3.8.** Pelaksanaan Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga	3
Jenis Kegiatan	Tahap Kerja ( <i>Performing</i> )
Topik Layanan	Bersikap sopan santun
Tujuan	Peserta didik mampu bersikap sopan santun
Indikator	Peserta didik dapat mengucapkan kata permisi jika lewat dihadapan teman
Sasaran Layanan	AA, ARY, APP, DFAR, DAA, HS, MAK, AS, MT, NL,RH, YS (nama inisial)
Waktu	1 x 60 menit
Metode/Teknik	Konseling resolusi konflik
Media/Alat	Pulpen dan kertas berwarna ( <i>sticky note</i> )

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tanggal Pelaksanaan	15 November 2021
Tahap Pelaksanaan	
1. Eksperientasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor mengarahkan peserta didik untuk duduk berkumpul bersama.</li> <li>b. Konselor meminta peserta didik untuk <i>brainstorming</i> mengenai bersikap sopan santun.</li> <li>c. Konselor meminta peserta didik untuk membayangkan kemungkinan terburuk jika peserta didik berada pada posisi tidak menunjukkan sikap sopan santun kepada orang lain.</li> <li>d. Konselor mengarahkan beberapa peserta didik mempraktikkan contoh bersikap tidak sopan santun kepada orang lain. Kemudian peserta didik yang lain memberikan tanggapan atau penilaian tentang seharusnya bersikap sopan santun yang baik seperti apa.</li> <li>e. Konselor memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan berbagai pendapat tentang solusi bagaimana cara bersikap sopan santun yang baik kepada orang lain.</li> </ol>
2. Identifikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah anda sudah saling mengungkapkan pendapat tentang kemungkinan terburuk jika berada pada posisi bersikap tidak sopan santun kepada orang lain?</li> <li>b. Apakah anda terbantu dengan penjelasan serta praktek yang ditunjukkan teman mengenai contoh bersikap sopan santun?</li> <li>c. Berapa banyak alternatif solusi yang anda ungkapkan untuk membantu teman atas permasalahan bersikap tidak sopan santun kepada orang lain?</li> </ol>
3. Analisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah anda merasa kesulitan untuk mempraktikkan contoh dari bersikap tidak sopan santun kepada orang lain?</li> <li>b. Bagaimana perasaan anda ketika apa yang disampaikan teman mengenai bersikap sopan santun yang baik, tepat sebagai solusi dari permasalahan anda?</li> </ol>
4. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana cara anda kedepan agar dapat menyikapi permasalahan mengenai bersikap sopan santun kepada orang lain?</li> </ol>
5. Terminasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penutup: Peserta didik menyimak pesan-pesan moral yang disampaikan Guru BK/konselor dan kemudian Guru BK/Konselor menutup kegiatan dengan simpatik.</li> <li>b. Tindak lanjut: Peserta didik diminta untuk mengerjakan <i>worksheet</i>.</li> </ol>

Bukti kegiatan dari pertemuan ketiga disajikan pada Gambar 3.4.



**Gambar 3.4.** Dokumentasi Pertemuan Ketiga

#### 4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 17 November 2021 dan berlokasi di ruangan kelas XII MIPA 1 SMA Negeri Pintar Riau. Kegiatan layanan dari pertemuan keempat dilaksanakan pada pukul 14.00 – 15.00 WIB dan dihadiri oleh 12 orang siswa. Kegiatan layanan dari pertemuan keempat adalah tahap kerja (performing). Topik layanan dari pertemuan keempat adalah “Dukungan Positif.” Kegiatan layanan dari pertemuan keempat bertujuan agar siswa mampu memberikan penguatan positif.

Sesi keempat dilaksanakan setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas selesai. Karena masih dalam masa pandemi dan mengikuti aturan sekolah tentang pencegahan COVID-19, protokol kesehatan menjadi syarat penting dan menjadi prioritas utama disetiap sesi konseling yang akan dilakukan dengan siswa, untuk hal tersebut siswa diingatkan untuk selalu memakai masker kecuali pada waktu-waktu tertentu, adakalanya siswa di instruksikan untuk tidak memakai masker, namun hal ini hanya berlaku bagi siswa yang dirasa aman dan tidak dalam keadaan sakit. Pada tahapan yang keempat ini indikatornya adalah siswa dapat memberikan kata-kata pujian dan positif yang dapat membuat teman senang dan merasa dihargai.

Selanjutnya fokus utama pada setiap awal kegiatan konseling kelompok adalah pada tahapan pembentukan kelompok, bertitik tolak dari pengalaman-

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman konseling kelompok yang telah dilalui siswa sebelumnya, terlihat dan dirasakan siswa sudah mulai memahami dengan sempurna akan kegiatan konseling kelompok, namun karena di setiap sesi selalu berbeda topik dan tujuannya, maka pembentukan kelompok tetap menjadi prioritas utama, karena proses ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses kegiatan konseling kelompok, maka pada tahap ini beberapa langkah yang dilaksanakan kembali diawali dengan pembukaan, membuka proses konseling dengan cara yang ramah, santun dan menyenangkan, hal ini dilakukan agar siswa dari awal sudah merasakan kenyamanan, berikutnya adalah pernyataan tujuan, pada tahap ini menyampaikan dari tujuan konseling, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta konsolidasi, dan siswa juga diarahkan dalam pembinaan hubungan pertemanan.

Pada pertemuan yang keempat ini, secara topik adalah untuk menanamkan sikap saling menghargai. Maka dari itu, untuk mengantisipasi siswa yang merasa ragu dan masih belum memahami kegiatan secara maksimal, yang akan dapat berdampak terjadinya konflik di internal anggota kelompok, maka pada tahap ini kembali dilakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok, yaitu kembali menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok. Tahapan ini diharapkan agar anggota kelompok juga bersedia menerima aturan serta norma yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pada pertemuan keempat dengan topik “Dukungan Positif” disajikan pada Tabel 3.9.

**Tabel 3.9.** Pelaksanaan Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat	4
Jenis Kegiatan	Tahap Kerja ( <i>Performing</i> )
Topik Layanan	Dukungan positif
Tujuan	Peserta didik mampu memberikan penguatan positif
Indikator	Peserta didik dapat memberikan kata-kata pujian/positif yang membuat teman senang dan dihargai
Sasaran Layanan	AA, ARY, APP, DFAR, DAA, HS, MAK, AS, MT, NL,RH, YS (nama inisial)
Waktu	1 x 60 menit
Metode/Teknik	Konseling resolusi konflik
Media/Alat	Pulpen, kertas berwarna ( <i>sticky note</i> )
Tanggal Pelaksanaan	17 November 2021
Tahap Pelaksanaan	

1. Eksperientasi	<p>a. Konselor menjelaskan persoalan sosial yang sering dihadapkan peserta didik dalam lingkungan sekolah yaitu mengenai sikap teman yang acuh tak acuh/ bersikap biasa-biasa saja kepada orang lain.</p> <p>b. Konselor meminta peserta didik untuk mencoba menyikapi persoalan jika berada di posisi teman yang sedang dicuekin atau direspon biasa-biasa saja.</p> <p>c. Konselor meminta peserta didik untuk menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan sikap temannya yang acuh tak acuh tanpa memberikan respon/kata-kata yang membuat teman merasa senang dan dihargai.</p> <p>d. Setelah itu, konselor mengintruksikan kepada peserta didik secara bergiliran tentang solusi atau sikap yang dilakukan saat itu jika dihadapkan dengan teman yang acuh tak acuh tanpa memberikan <i>feedback</i> yang membuat orang lain merasa senang dan dihargai.</p>
2. Identifikasi	<p>a. Apakah anda sudah saling mengungkapkan pendapat dan menyikapi persoalan tentang teman yang acuh tak acuh tanpa memberikan <i>feedback</i> yang membuat teman merasa senang dan dihargai?</p> <p>b. Apakah anda terbantu dengan penjelasan teman mengenai sikap yang seharusnya dilakukan dengan memberikan <i>feedback</i> yang dapat membuat teman senang dan dihargai?</p> <p>c. Apakah berbagai solusi yang disampaikan teman mengenai sikap yang seharusnya dengan memberikan penguatan positif melalui <i>feedback</i> yang baik, salah satunya dapat menjadi solusi dari permasalahan anda?</p>
3. Analisis	<p>a. Apakah anda merasa kesulitan untuk menyikapi persoalan sosial mengenai sikap teman yang acuh tak acuh tanpa memberikan <i>feedback</i> yang membuat teman senang dan dihargai? Apabila hal itu terjadi pada anda, apa yang akan anda lakukan?</p> <p>b. Bagaimana perasaan anda ketika teman memberikan pendapat atau solusi yang sesuai dengan permasalahan yang anda alami?</p>
4. Generalisasi	<p>a. Bagaimana cara anda agar dapat menyikapi permasalahan mengenai sikap teman yang acuh tak acuh tanpa memberikan <i>feedback</i> yang membuat teman senang atau dihargai? Langkah apa yang akan anda lakukan jika seandainya berada pada posisi tidak dihiraukan teman (acuh tak acuh)?</p>
5. Terminasi	<p>a. Penutup: Peserta didik menyimak pesan-pesan moral yang disampaikan Guru BK/konselor dan kemudian Guru BK/Konselor menutup kegiatan dengan simpul.</p> <p>b. tik.</p> <p>c. Tindak lanjut: Peserta didik diminta untuk</p>



mengerjakan <i>worksheet</i> .
--------------------------------

Bukti kegiatan dari pertemuan keempat disajikan pada Gambar 3.5.



**Gambar 3.5.** Dokumentasi Pertemuan Keempat

#### 5) Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 19 November 2021 dan berlokasi di ruangan kelas XII MIPA 1 SMA Negeri Pintar Riau. Kegiatan layanan dari pertemuan kelima dilaksanakan pada pukul 14.00 – 15.00 WIB dan dihadiri oleh 12 orang siswa. Kegiatan layanan dari pertemuan kelima adalah tahap kerja (*performing*). Topik layanan dari pertemuan kedelapan adalah “Penghormatan”. Kegiatan layanan dari pertemuan kelima bertujuan agar siswa mampu memberikan kritik yang membangun atau positif.

Sesi kelima dilaksanakan setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas selesai. Karena masih dalam masa pandemi dan mengikuti aturan sekolah tentang pencegahan COVID-19, protokol kesehatan menjadi syarat penting dan menjadi prioritas utama disetiap sesi konseling yang akan dilakukan dengan siswa, untuk hal tersebut siswa diingatkan untuk selalu memakai masker kecuali pada waktu-waktu tertentu, adakalanya siswa di instruksikan untuk tidak memakai masker, namun hal ini hanya berlaku bagi siswa yang dirasa aman dan tidak dalam keadaan sakit. Pada tahapan yang kelima ini indikatornya adalah siswa dapat memberikan kritik yang positif tanpa menyinggung dan menjelekkkan teman.

Selanjutnya fokus utama pada setiap awal kegiatan konseling kelompok

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

adalah pada tahapan pembentukan kelompok, bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman konseling kelompok yang telah dilalui siswa sebelumnya, terlihat dan dirasakan siswa sudah mulai memahami dengan sempurna akan kegiatan konseling kelompok, namun karena di setiap sesi selalu berbeda topik dan tujuannya, maka pembentukan kelompok tetap menjadi prioritas utama, karena proses ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses kegiatan konseling kelompok, maka pada tahap ini beberapa langkah yang dilaksanakan kembali diawali dengan pembukaan, membuka proses konseling dengan cara yang ramah, santun dan menyenangkan, hal ini dilakukan agar siswa dari awal sudah merasakan kenyamanan, berikutnya adalah pernyataan tujuan, pada tahap ini menyampaikan dari tujuan konseling, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta konsolidasi, dan siswa juga diarahkan dalam pembinaan hubungan pertemanan.

Pada pertemuan yang kelima ini, secara topik adalah untuk menanamkan sikap menghormati. Maka dari itu, untuk mengantisipasi siswa yang merasa ragu dan masih belum memahami kegiatan secara maksimal, yang akan dapat berdampak terjadinya konflik di internal anggota kelompok, maka pada tahap ini kembali dilakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok, yaitu kembali menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok. Tahapan ini diharapkan agar anggota kelompok juga bersedia menerima aturan serta norma yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pada pertemuan kelima dengan topik “Penghormatan” disajikan pada Tabel 3.10.

**Tabel 3.10.** Pelaksanaan Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima	5
Jenis Kegiatan	Tahap Kerja ( <i>Performing</i> )
Topik Layanan	Penghormatan
Tujuan	Peserta didik mampu memberikan kritik yang membangun/positif
Indikator	Peserta didik dapat memberikan kritik yang positif tanpa menyinggung teman (menjelekkkan)
Sasaran Layanan	AA, ARY, APP, DFAR, DAA, HS, MAK, AS, MT, NL,RH, YS (nama inisial)
Waktu	1 x 60 menit
Metode/Teknik	Konseling resolusi konflik
Media/Alat	Pulpen dan kertas berwarna ( <i>sticky note</i> )
Tanggal Pelaksanaan	19 November 2021
Tahap Pelaksanaan	

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Eksperientasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor mengarahkan peserta didik untuk membuat dua kelompok.</li> <li>b. Konselor menjelaskan topik/ ilustrasi cerita tentang “peserta didik yang sering terlambat masuk kelas” yang akan menjadi bahan diskusi pada masing-masing kelompok.</li> <li>c. Setiap kelompok peserta didik (misal kelompok A &amp; B) akan memberikan tanggapan. Kelompok A menanggapi secara pro dan kelompok B menanggapi secara kontra.</li> <li>d. Masing-masing kelompok akan memberikan pendapat mengenai topik yang sudah diberikan konselor dan akan berlangsung selama 10 menit.</li> <li>e. Selanjutnya, konselor meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk menjelaskan secara singkat tentang bagaimana memberikan tanggapan/pendapat yang seharusnya dalam berdiskusi. Kemudian menceritakan kaitannya dengan pengalaman sehari-hari di kelas serta sikap yang baik/seharusnya perlu dilakukan secara positif.</li> </ul>
2. Identifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adakah hal yang membuat anda kurang nyaman dengan tanggapan/pendapat dari kelompok lain?</li> <li>b. Adakah hal yang membuat anda merasa senang dengan tanggapan/pendapat dari kelompok lain?</li> <li>c. Apakah anda terbantu dengan penjelasan teman mengenai bagaimana cara memberikan tanggapan/pendapat yang baik (tanpa menyinggung teman) dalam diskusi?</li> </ul>
3. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah anda merasa kesulitan untuk saling mengungkapkan pendapat mengenai topik tentang “peserta didik yang sering terlambat masuk dalam kelas”?</li> <li>b. Bagaimana perasaan anda ketika teman/kelompok lain memberikan tanggapan/pendapat yang pro (positif) dan kontra (menyinggung teman)?</li> <li>c. Bagaimana perasaan anda ketika penjelasan teman, salah satunya ada yang cocok untuk menjadi solusi terhadap permasalahan/pengalaman yang kurang baik anda di sekolah?</li> </ul>
4. Generalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana cara anda agar dapat menyikapi permasalahan mengenai topik diskusi tentang “peserta didik yang sering terlambat masuk dalam kelas”?</li> <li>b. Apa yang akan anda lakukan agar tidak terlambat masuk dalam kelas?</li> </ul>

5. Terminasi	<p>a. Penutup: Peserta didik menyimak pesan-pesan moral yang disampaikan Guru BK/konselor dan kemudian Guru BK/Konselor menutup kegiatan dengan simpatik.</p> <p>b. Tindak lanjut: Peserta didik diminta untuk mengerjakan <i>worksheet</i>.</p>
--------------	--

Bukti kegiatan dari pertemuan kelima disajikan pada Gambar 3.6.



**Gambar 3.6.** Dokumentasi Pertemuan Kelima

#### 6) Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 23 November 2021 dan berlokasi di ruangan kelas XII MIPA 1 SMA Negeri Pintar Riau. Kegiatan layanan dari pertemuan kesembilan dilaksanakan pada pukul 14.00 – 15.00 WIB dan dihadiri oleh 12 orang siswa. Kegiatan layanan dari pertemuan keenam adalah tahap kerja (*performing*). Topik layanan dari pertemuan keenam adalah “Merespon Secara Positif.” Kegiatan layanan dari pertemuan keenam bertujuan agar siswa mampu mengekspresikan emosional dengan tepat.

Sesi keenam dilaksanakan setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas selesai. Karena masih dalam masa pandemi dan mengikuti aturan sekolah tentang pencegahan COVID-19, protokol kesehatan menjadi syarat penting dan menjadi prioritas utama disetiap sesi konseling yang akan dilakukan dengan siswa, untuk hal tersebut siswa diingatkan agar selalu memakai masker kecuali pada waktu-waktu

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

tertentu, adakalanya siswa di instruksikan untuk tidak memakai masker, namun hal ini hanya berlaku bagi siswa yang dirasa aman dan tidak dalam keadaan sakit. Pada tahapan yang keenam ini indikatornya adalah siswa dapat menegur teman dengan kata-kata dan kalimat yang sopan.

Selanjutnya fokus utama pada setiap awal kegiatan konseling kelompok adalah pada tahapan pembentukan kelompok, bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman konseling kelompok yang telah dilalui siswa sebelumnya, terlihat dan dirasakan siswa sudah mulai memahami dengan sempurna akan kegiatan konseling kelompok, namun karena di setiap sesi selalu berbeda topik dan tujuannya, maka pembentukan kelompok tetap menjadi prioritas utama, karena proses ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses kegiatan konseling kelompok, maka pada tahap ini beberapa langkah yang dilaksanakan kembali diawali dengan pembukaan, membuka proses konseling dengan cara yang ramah, santun dan menyenangkan, hal ini dilakukan agar siswa dari awal sudah merasakan kenyamanan, berikutnya adalah pernyataan tujuan, pada tahap ini menyampaikan dari tujuan konseling, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta konsolidasi, dan siswa juga diarahkan dalam pembinaan hubungan pertemanan.

Pada pertemuan yang keenam ini, secara topik adalah untuk menanamkan sikap dalam merespon teman secara positif. Maka dari itu, untuk mengantisipasi siswa yang merasa ragu dan masih belum memahami kegiatan secara maksimal, yang akan dapat berdampak terjadinya konflik di internal anggota kelompok, maka pada tahapann ini kembali dilakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok, yaitu kembali menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok. Tahapan ini diharapkan agar anggota kelompok juga bersedia menerima aturan serta norma yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pada pertemuan keenam dengan topik “Merespon Secara Positif” disajikan pada Tabel 3.11.

**Tabel 3.11.** Pelaksanaan Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam	6
Jenis Kegiatan	Tahap Kerja ( <i>Performing</i> )
Topik Layanan	Merespon secara positif
Tujuan	Peserta didik mampu mengekspresikan emosional dengan tepat

Indikator	Peserta didik dapat menegur teman dengan kata-kata sopan
Sasaran Layanan	AA, ARY, APP, DFAR, DAA, HS, MAK, AS, MT, NL,RH, YS (nama inisial)
Waktu	1 x 60 menit
Metode/Teknik	Konseling resolusi konflik
Media/Alat	Pulpen dan kertas berwarna ( <i>sticky note</i> )
Tanggal Pelaksanaan	23 November 2021
Tahap Pelaksanaan	
1. Eksperientasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Konselor meminta peserta didik untuk <i>brain storming</i> mengenai bagaimana cara merespon secara positif.</li> <li>Konselor meminta konseli untuk membayangkan tentang kemungkinan terburuk/dampak jika berada pada posisi tidak merespon secara baik/positif kepada teman.</li> <li>Selanjutnya, konselor mengarahkan peserta didik pada satu contoh konkret permasalahan tentang “peserta didik menegur teman dengan kata-kata yang kasar (tidak sopan).</li> <li>Konselor meminta peserta didik untuk mengungkapkan masing-masing pendapatnya mengenai cara menyikapi contoh permasalahan tersebut disertai dengan solusi sesuai dirinya.</li> </ol>
2. Identifikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apakah anda mengungkapkan banyak hal tentang kemungkinan terburuk jika berada pada posisi tidak merespon secara baik/positif?</li> <li>Apakah yang anda ungkapkan merupakan solusi yang terbaik versi anda atas permasalahan mengenai “peserta didik menegur teman dengan kata-kata yang kasar (tidak sopan)”?</li> <li>Apakah anda terbantu dengan penyampaian teman tentang cara menyikapi dan solusi dari merespon secara baik/positif kepada orang lain?</li> </ol>
3. Analisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apakah anda merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat tentang bagaimana cara menyikapi permasalahan “peserta didik menegur teman dengan kata-kata yang kasar (tidak sopan)”?</li> <li>Bagaimana perasaan anda ketika apa yang disampaikan teman mengenai solusi merespon secara baik/positif, tepat sebagai solusi dari permasalahan anda?</li> </ol>
4. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana cara anda agar dapat menyikapi permasalahan mengenai “peserta didik merespon secara tidak baik (tidak sopan) sesuai contoh konkret permasalahan tersebut?</li> </ol>

5. Terminasi	<p>a. Penutup: Peserta didik menyimak pesan-pesan moral yang disampaikan Guru BK/konselor dan kemudian Guru BK/Konselor menutup kegiatan dengan simpatik.</p> <p>b. Tindak lanjut: Peserta didik diminta untuk mengerjakan <i>worksheet</i>.</p>
--------------	--

Bukti kegiatan dari pertemuan keenam disajikan pada Gambar 3.7.



**Gambar 3.7.** Dokumentasi Pertemuan Keenam

#### 7) Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 26 November 2021 dan berlokasi di ruangan kelas XII MIPA 1 SMA Negeri Pintar Riau. Kegiatan layanan dari pertemuan ketujuh dilaksanakan pada pukul 14.00 – 15.00 WIB dan dihadiri oleh 12 orang siswa. Kegiatan layanan dari pertemuan ketujuh adalah tahap kerja (performing). Topik layanan dari pertemuan ketujuh adalah “Membangun Sikap Kooperatif.” Kegiatan layanan dari pertemuan ketujuh bertujuan agar siswa mampu bersikap kooperatif.

Sesi ketujuh dilaksanakan setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas selesai. Karena masih dalam masa pandemi dan mengikuti aturan sekolah tentang pencegahan COVID-19, protokol kesehatan menjadi syarat penting dan menjadi prioritas utama disetiap sesi konseling yang akan dilakukan dengan siswa, untuk hal tersebut siswa diingatkan agar selalu memakai masker kecuali pada waktu-waktu tertentu, adakalanya siswa diinstruksikan untuk tidak memakai masker, namun hal ini hanya berlaku bagi siswa yang dirasa aman dan tidak dalam keadaan sakit. Pada

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahapan yang ketujuh ini indikatornya adalah siswa dapat menunjukkan sikap kerja sama dan kolaborasi dengan teman.

Selanjutnya fokus utama pada setiap awal kegiatan konseling kelompok adalah pada tahapan pembentukan kelompok, bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman konseling kelompok yang telah dilalui siswa sebelumnya, terlihat dan dirasakan siswa sudah mulai memahami dengan sempurna akan kegiatan konseling kelompok, namun karena di setiap sesi selalu berbeda topik dan tujuannya, maka pembentukan kelompok tetap menjadi prioritas utama, karena proses ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses kegiatan konseling kelompok, maka pada tahap ini beberapa langkah yang dilaksanakan kembali diawali dengan pembukaan, membuka proses konseling dengan cara yang ramah, santun dan menyenangkan, hal ini dilakukan agar siswa dari awal sudah merasakan kenyamanan, berikutnya adalah pernyataan tujuan, pada tahap ini menyampaikan dari tujuan konseling, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta konsolidasi, dan siswa juga diarahkan dalam pembinaan hubungan pertemanan.

Pada pertemuan yang ketujuh ini, secara topik adalah untuk menanamkan sikap dan membangun sikap kooperatif siswa. Maka dari itu, untuk mengantisipasi siswa yang merasa ragu dan masih belum memahami kegiatan secara maksimal, yang akan dapat berdampak terjadinya konflik di internal anggota kelompok, maka pada tahapann ini kembali dilakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok, yaitu kembali menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok. Tahapan ini diharapkan agar anggota kelompok juga bersedia menerima aturan serta norma yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pada pertemuan ketujuh dengan topik “Membangun Sikap Kooperatif” disajikan pada Tabel 3.12.

**Tabel 3.12.** Pelaksanaan Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ketujuh	7
Jenis Kegiatan	Tahap Kerja ( <i>Performing</i> )
Topik Layanan	Membangun sikap kooperatif
Tujuan	Peserta didik mampu bersikap kooperatif
Indikator	Peserta didik dapat menunjukkan sikap kerjasama dan kolaborasi dengan teman.
Sasaran Layanan	AA, ARY, APP, DFAR, DAA, HS, MAK, AS, MT, NL,RH, YS (nama inisial)



Waktu	1 x 60 menit
Metode/Teknik	Konseling resolusi konflik
Media/Alat	Pulpen dan kertas berwarna ( <i>sticky note</i> )
Tanggal Pelaksanaan	26 November 2021
Tahap Pelaksanaan	
1. Eksperientasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor membagi beberapa peserta didik menjadi dua kelompok.</li> <li>b. Konselor menjelaskan sebuah ilustrasi kasus terhadap permasalahan tentang kerenggangan hubungan pertemanan diakibatkan adanya geng/kelompok dalam kelas.</li> <li>c. Konselor meminta setiap perwakilan kelompok menjelaskan secara singkat tentang “bagaimana jika seandainya kalian berada pada posisi menengah tanpa ikut geng/kelompok. Kemudian menyikapi permasalahan dengan memberikan solusi agar hubungan pertemanan bisa kembali membaik”.</li> <li>d. Setelah masing-masing kelompok menjelaskan tentang bagaimana menyikapi permasalahan tersebut dengan solusi yang diberikan. Kemudian konselor mengarahkan setiap kelompok untuk secara kompak dengan timnya memberikan sebuah solusi melalui satu lembar kertas yang sudah diberikan dengan praktik. Satu lembar kertas tersebut dibentuk sesuai keinginan. Setelah itu dijelaskan dengan filosofi/makna yang dibuat sebagai solusi atas ilustrasi kasus yang telah dijelaskan konselor sebelumnya.</li> <li>e. Setiap kelompok akan mempraktekkan dan menjelaskan solusi terhadap ilustrasi kasus/permasalahan yang konselor ceritakan sebelumnya menggunakan kertas yang sudah dibentuk dengan filosofi dan makna tersendiri.</li> </ol>
2. Identifikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah anda terbantu dengan penyampaian teman kelompok mengenai solusi yang diberikan terhadap ilustrasi kasus menggunakan lembar kertas yang sudah dibentuk?</li> </ol>
3. Analisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah anda merasa kesulitan bekerjasama untuk membuat solusi melalui lembar kertas yang sudah dibentuk terhadap ilustrasi kasus tersebut?</li> <li>b. Apakah anda merasa kesulitan untuk menjelaskan solusi terhadap ilustrasi kasus, sebelum dan sesudah menggunakan lembar kertas yang sudah dibentuk?</li> <li>c. Bagaimana perasaan anda ketika apa yang disampaikan teman kelompok mengenai solusi melalui lembar kertas yang sudah dibentuk, tepat sebagai solusi dari ilustrasi kasus tersebut?</li> </ol>

4. Generalisasi	a. Bagaimana cara kelompok anda menyikapi permasalahan tersebut dengan menjelaskan solusi menggunakan lembar kertas yang sudah dibentuk?
5. Terminasi	a. Penutup: Peserta didik menyimak pesan-pesan moral yang disampaikan Guru BK/konselor dan kemudian Guru BK/Konselor menutup kegiatan dengan simpatik. b. Tindak lanjut: Peserta didik diminta untuk mengerjakan <i>worksheet</i> .

Bukti kegiatan dari pertemuan ketujuh disajikan pada Gambar 3.8.



**Gambar 3.8.** Dokumentasi Pertemuan Ketujuh

#### 8) Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2021 dan berlokasi di ruangan kelas XII MIPA 1 SMA Negeri Pintar Riau. Kegiatan layanan dari pertemuan kedelapan dilaksanakan pada pukul 14.00 – 15.00 WIB dan dihadiri oleh 12 orang siswa. Kegiatan layanan dari pertemuan kedelapan adalah tahap kerja (performing). Topik layanan dari pertemuan kedelapan adalah “Mempromosikan Habitiasi Budaya Damai.” Kegiatan layanan dari pertemuan kedelapan bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara damai/konstruktif.

Sesi kedelapan dilaksanakan setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas selesai. Karena masih dalam masa pandemi dan mengikuti aturan sekolah tentang pencegahan COVID-19, protokol kesehatan menjadi syarat penting dan

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi prioritas utama disetiap sesi konseling yang akan dilakukan dengan siswa, untuk hal tersebut siswa diingatkan agar selalu memakai masker kecuali pada waktu-waktu tertentu, adakalanya siswa di instruksikan untuk tidak memakai masker, namun hal ini hanya berlaku bagi siswa yang dirasa aman dan tidak dalam keadaan sakit. Pada tahapan yang kedelapan ini indikatornya adalah siswa dapat menyelesaikan permasalahan tanpa adanya kekerasan melalui kelompok kerjasama, membangun konsensus dan negosiasi.

Selanjutnya fokus utama pada setiap awal kegiatan konseling kelompok adalah pada tahapan pembentukan kelompok, bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman konseling kelompok yang telah dilalui siswa sebelumnya, terlihat dan dirasakan siswa sudah mulai memahami dengan sempurna akan kegiatan konseling kelompok, namun karena di setiap sesi selalu berbeda topik dan tujuannya, maka pembentukan kelompok tetap menjadi prioritas utama, karena proses ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses kegiatan konseling kelompok, maka pada tahap ini beberapa langkah yang dilaksanakan kembali diawali dengan pembukaan, membuka proses konseling dengan cara yang ramah, santun dan menyenangkan, hal ini dilakukan agar siswa dari awal sudah merasakan kenyamanan, berikutnya adalah pernyataan tujuan, pada tahap ini menyampaikan dari tujuan konseling, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta konsolidasi, dan siswa juga diarahkan dalam pembinaan hubungan pertemanan.

Pada pertemuan yang kedelapan ini, secara topik adalah untuk mempromosikan habituasi budaya damai pada siswa. Maka dari itu, untuk mengantisipasi siswa yang merasa ragu dan masih belum memahami kegiatan secara maksimal, yang akan dapat berdampak terjadinya konflik di internal anggota kelompok, maka pada tahapann ini kembali dilakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok, yaitu kembali menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok. Tahapan ini diharapkan agar anggota kelompok juga bersedia menerima aturan serta norma yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pada pertemuan kedelapan dengan topik “Mempromosikan Habituasi Budaya Damai” disajikan pada Tabel 3.13.

**Tabel 3.13.** Pelaksanaan Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan	8
Jenis Kegiatan	Tahap Kerja ( <i>Performing</i> )
Topik Layanan	Mempromosikan habituasi budaya damai
Tujuan	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara damai/konstruktif
Indikator	Peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan melalui kelompok kerjasama, membangun konsensus, dan negoisasi
Sasaran Layanan	AA, ARY, APP, DFAR, DAA, HS, MAK, AS, MT, NL,RH, YS (nama inisial)
Waktu	1 x 60 menit
Metode/Teknik	Konseling resolusi konflik
Media/Alat	Pulpen, spidol, dan kertas A4 berwarna
Tanggal Pelaksanaan	1 Desember 2021
Tahap Pelaksanaan	
1. Eksperientasi	<p>a. Konselor meminta peserta didik untuk menceritakan secara singkat refleksi pengalamannya terhadap satu masalah (kaitannya dengan kelompok) dalam kelas serta penyelesaian masalah yang digunakan saat itu.</p> <p>b. Konselor meminta peserta didik untuk menjelaskan istilah, bentuk atau ciri khas (yang mendominasi) terhadap penyelesaian masalah yang dilakukan.</p> <p>c. Setelah peserta didik mengetahui dan paham seperti apa bentuk intervensi penyelesaian masalah yang dilakukan. Selanjutnya konselor memfasilitasi peserta didik dengan memberikan informasi secara jelas dan meluruskan pemahamannya terhadap penyelesaian masalah yang umumnya digunakan serta memfasilitasi keterampilan dalam penyelesaian masalah secara konstruktif melalui sebuah praktek.</p> <p>d. Setelah peserta didik mendapatkan bekal informasi yang jelas mengenai bentuk penanganan/penyelesaian masalah yang pada umumnya digunakan dan alternatif penyelesaian masalah yang lain (mediasi, negoisasi, dan arbitrase). Selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat poster tentang “Apa yang harus dilakukan agar dapat mencapai kelas yang damai sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku yang kurang baik, konflik dalam kelas dan lain-lain”. Setelah itu, peserta didik baru mempraktekan dan menerapkan bentuk penyelesaian masalah yang tepat dan damai/konstruktif.</p>
2. Identifikasi	<p>a. Apakah anda terbantu dan paham dengan penjelasan konselor mengenai informasi dari istilah/bentuk konkret penyelesaian masalah yang umumnya anda gunakan serta alternatif penyelesaian masalah lain</p>

Jupriadi, 2022

**EFEKTIVITAS KONSELING RESOLUSI KONFLIK UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA  
MEMBANGUN KELAS DAMAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	(mediasi, negoisasi, dan arbitrase)? b. Apakah poster yang anda buat tentang “Apa yang harus dilakukan agar dapat mencapai kelas yang damai sehingga dapat menimalisir terjadinya perilaku yang kurang baik, konflik dalam kelas dan lain-lain” merupakan cara/solusi terbaik yang anda tuliskan?
3. Analisis	a. Apakah anda merasa kesulitan menjelaskan istilah atau bentuk konkret penyelesaian masalah yang umumnya anda gunakan? b. Bagaimana perasaan anda ketika apa yang disampaikan teman mengenai bentuk penyelesaian masalah yang digunakan, tepat sebagai solusi dari permasalahan anda?
4. Generalisasi	a. Bagaimana cara anda agar dapat menyikapi permasalahan dengan menerapkan bentuk penyelesaian masalah secara konstruktif seperti mediasi, negoisasi, dan arbitrase? b. Bentuk penyelesaian yang seperti apa yang akan anda terapkan kedepan? Mediasi, negoisasi, ataukah arbitrase?
5. Terminasi	a. Penutup: Peserta didik menyimak pesan-pesan moral yang disampaikan Guru BK/konselor dan kemudian Guru BK/Konselor menutup kegiatan dengan simpatik. b. Tindak lanjut: Peserta didik diminta untuk mengerjakan <i>worksheet</i> .

Bukti kegiatan dari pertemuan kedelapan disajikan pada Gambar 3.9.



**Gambar 3.9.** Dokumentasi Pertemuan Kedelapan

#### 9) Pertemuan Kesembilan

Pertemuan kesembilan dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2021 dan berlokasi di ruangan kelas XII MIPA 1 SMA Negeri Pintar Riau. Kegiatan layanan dari pertemuan kesembilan dilaksanakan pada pukul 14.00 – 15.00 WIB dan

dihadiri oleh 12 orang siswa. Kegiatan layanan dari pertemuan kesembilan adalah tahap akhir (terminasi). Topik layanan dari pertemuan kesembilan adalah “Suara Sahabat.” Kegiatan layanan dari pertemuan kesembilan bertujuan agar siswa mampu saling memberitahukan kesan yang diperoleh terhadap siswa lainnya selama rangkaian kegiatan.

Sesi kesembilan dilaksanakan setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas selesai. Karena masih dalam masa pandemi dan mengikuti aturan sekolah tentang pencegahan covid-19, protokol kesehatan menjadi syarat penting dan menjadi prioritas utama disetiap sesi konseling yang akan dilakukan dengan siswa, untuk hal tersebut siswa diingatkan agar selalu memakai masker kecuali pada waktu-waktu tertentu, adakalanya siswa di instruksikan untuk tidak memakai masker, namun hal ini hanya berlaku bagi siswa yang dirasa aman dan tidak dalam keadaan sakit. Pada tahapan yang kesembilan ini indikatornya adalah siswa dapat mengungkapkan kesan antar siswa atau anggota kelompok dengan cara yang menyenangkan dan kreatif.

Selanjutnya fokus utama pada setiap awal kegiatan konseling kelompok adalah pada tahapan pembentukan kelompok, bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman konseling kelompok yang telah dilalui siswa sebelumnya, terlihat dan dirasakan siswa sudah mulai memahami dengan sempurna akan kegiatan konseling kelompok, namun karena di setiap sesi selalu berbeda topik dan tujuannya, maka pembentukan kelompok tetap menjadi prioritas utama, karena proses ini akan sangat memengaruhi keberhasilan proses kegiatan konseling kelompok, maka pada tahap ini beberapa langkah yang dilaksanakan kembali diawali dengan pembukaan, membuka proses konseling dengan cara yang ramah, santun dan menyenangkan, hal ini dilakukan agar siswa dari awal sudah merasakan kenyamanan, berikutnya adalah pernyataan tujuan, pada tahap ini menyampaikan dari tujuan konseling, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta konsolidasi, dan siswa juga diarahkan dalam pembinaan hubungan pertemanan.

Pada pertemuan yang kesembilan ini merupakan tahapan terminasi untuk membuat sebuah refleksi umum untuk mengajak siswa melakukan review atas proses konseling yang telah dilakukan, serta mengajak siswa untuk menarik kesimpulan secara umum dari keseluruhan proses konseling, adapun topiknya pada

pertemuan terakhir ini yaitu surat sahabat. Maka dari itu, untuk mengantisipasi siswa yang merasa ragu dan masih belum memahami kegiatan secara maksimal, yang akan dapat berdampak terjadinya konflik di internal anggota kelompok, maka pada tahap ini kembali dilakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok, yaitu kembali menjelaskan tugas-tugas anggota kelompok. Tahapan ini diharapkan agar anggota kelompok juga bersedia menerima aturan serta norma yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pada pertemuan kesembilan dengan topik “Suara Sahabat” disajikan pada Tabel 3.14.

**Tabel 3.14.** Pelaksanaan Pertemuan Kesembilan

Pertemuan sembilan	9
Jenis Kegiatan	Tahap Akhir (Terminasi)
Topik Layanan	Surat sahabat
Tujuan	Peserta didik mampu untuk saling memberitahukan kesan yang diperoleh terhadap peserta didik lain selama rangkaian kegiatan
Indikator	Peserta didik dapat mengungkapkan kesan antar peserta didik dengan cara yang menyenangkan dan kreatif
Sasaran Layanan	AA, ARY, APP, DFAR, DAA, HS, MAK, AS, MT, NL,RH, YS (nama inisial)
Waktu	1 x 60 menit
Metode/Teknik	Konseling resolusi konflik
Media/Alat	Kertas kosong dan alat tulis
Tanggal Pelaksanaan	4 Desember 2021
Tahap Pelaksanaan	
1. Eksperientasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor memberikan penjelasan kepada peserta didik untuk dapat mengungkapkan kesan diperoleh selama serangkaian aktivitas kelompok yang telah dilaluinya.</li> <li>b. Konselor membagikan kertas kosong yang diberikan kepada masing-masing peserta didik. Kemudian peserta menuliskan kesan-kesan yang mereka dapatkan dan ditujukan kepada peserta didik lain dalam kelompok.</li> </ol>

	<p>c. Selanjutnya, peserta didik saling bertukar surat kepada peserta lain sesuai dengan peserta didik yang dituju dalam kesan yang telah dibuat.</p> <p>d. Setelah peserta didik sudah saling bertukar surat, kemudian konselor memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk mengucapkan terimakasih ataupun tanggapan terhadap surat yang diberikan kepadanya.</p> <p>Begitu seterusnya sampai semua peserta didik merasa sudah cukup mengungkapkan ucapan terimakasih ataupun tanggapan terhadap surat dari peserta didik (sahabat) lain.</p>
2. Identifikasi	<p>a. Adakah hal yang menjengkelkan atau menyakitkan hati anda?</p> <p>b. Adakah hal yang menyenangkan atau membuat bahagia hati anda?</p>
3. Analisis	<p>a. Apakah ada isi kesan yang tidak anda mengerti?</p> <p>b. Isi pesan yang manakah yang anda rasa penting untuk diri anda? Dalam hal apakah itu?</p> <p>c. Adakah hal-hal yang ingin anda jelaskan kebenarannya sebagai tanggapan terhadap kesan peserta didik lain terhadap anda?</p>
4. Generalisasi	<p>a. Seberapa banyak kesan yang diberikan oleh peserta didik lain terhadap diri anda?</p> <p>b. Apakah isi surat ditujukan kepada anda, mencerminkan cara anda di dalam kelompok?</p>
5. Terminasi	<p>a. Penutup: Peserta didik menyimak pesan-pesan moral yang disampaikan Guru BK/konselor dan kemudian Guru BK/Konselor menutup kegiatan dengan simpatik.</p> <p>b. Tindak lanjut: Peserta didik diminta untuk mengerjakan <i>worksheet</i>.</p>



Bukti kegiatan dari pertemuan kesembilan disajikan pada Gambar 3.10.



**Gambar 3.10.** Dokumentasi Pertemuan Kesembilan

6. Melakukan post-test untuk mengukur kemampuan siswa dalam menciptakan kelas damai setelah diberikan konseling resolusi konflik.
7. Menganalisis dan menginterpretasikan data.